

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi kegoncangan yang mengakibatkan munculnya penyesuaian negatif dalam diri remaja. Konflik yang dihadapi remaja disebabkan karena adanya tuntutan dalam dirinya maupun dari dalam dirinya (Retnowati, 2004).

Pada umumnya banyak remaja yang mengalami stress terhadap keadaan ekonominya. Pengertian stress sendiri merupakan suatu keadaan dimana fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun tidak dapat dihindari oleh individu dan semua orang pasti akan mengalami stress. Dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan dimana seseorang yang kita alami ketika ada sebuah ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntunan yang diterima dan kemampuan untuk dapat mengatasinya (Looker, 2005). Stress merupakan sesuatu kondisi dimana perasaan seseorang yang dialami ketika menganggap bahwa tuntutan-tuntunan melebihi sumber daya sosial.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap penderita, sehingga anggota keluarga merasakan adanya orang yang mendukung dan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan ketika diperlukan (friedman,2003). Dukungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan bagi individu. Keluarga juga dalam memberi dukungan dalam membuat keputusan mengenai perawatan anggota keluarga yang sakit. (sarafino,2006)

Orang yang berada dalam golongan pendapatan yang sangat rendah, status pendidikan yang rendah, dan pekerjaan tertentu mempunyai resiko yang sangat tinggi dalam kemungkinannya mengembangkan dalam permasalahan psikologis (Townend & Grant, 2008). Beberapa penelitian ini yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa adanya karena dampak stres keseharian akibat kemiskinan namun antara lain tidak berdaya (*helplessness*) karena tidak mempunyai aset sebagai sumber pendapatan, struktur sosial yang ekonominya tidak membuka peluang bagi orang miskin untuk keluar dari lingkungan kemiskinan maupun yang dialaminya, kelemahan kondisi fisik, keterisolasian, kerentanan psikologis, memiliki banyak dengan adanya pikiran yang negatif saat mengalami tingkat stres yang tinggi, cenderung lebih pesimis, dan mudah menyerah (Rembulan, 2009). Dalam keadaan miskin, seseorang dimana merasa tidak aman dan tidak berdaya di tengah perubahan sosial yang begitu cepat.

Kemiskinan seringkali menjadi kendala bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak baginya. Karena, pendidikan merupakan hak setiap warga negara dari semua kalangan (Undang-Undang Dasar 1945 pasal 313 ayat 1), termasuk anak dari keluarga miskin. Namun demikian, para siswa di beberapa SMA Negeri seperti beberapa siswa yang mengalami berbagai masalah yang berkaitan dengan kesenjangan sosial antara siswa yang berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi dengan siswa berstatus sosial-ekonomi rendah (*pre-eliminarystudy tahun 2013*).

Beberapa kasus yang ditangani oleh mahasiswa Praktik Kerja Profesi Psikologi (PKPP), Fakultas Psikologi UGM di beberapa SMA (termasuk di

dalamnya SMA) menunjukkan bahwa adanya siswa yang belakang SSE rendah mengalami beberapa masalah, antara lain (Supardi, 2013), memiliki motivasi belajar yang sangat rendah (Mahanani, 2013; Mukhlis, 2013), memiliki regulasi diri akademik yang rendah (Veranika, 2013), memiliki prestasi di bawah kemampuan kognitifnya (Aunillah, 2013; Efendi, 2013), dan memiliki yang rendah (Aryuni, 2013; Aunillah, 2013; Wardani, 2013). Penyebab yang ditemukan dari permasalahan yang dialami para siswa di antara lain kurang mendapat perhatian dari orangtua, karena masalah keharmonisan keluarga, dan permasalahan internal siswa sendiri seperti tidak percaya diri, merasa tidak sepintar teman yang lain, kurang terbuka dengan orang lain, serta merasa kurang trampil dalam bergaul. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada remaja di SMA

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Juli 2017 di SMA PGRI Demak dengan 12 responden melalui wawancara didapatkan data bahwa di kelas 12 dengan 12 responden, dari 8 responden menyatakan bahwa tidak mendapatkan penuh dukungan keluarga sedangkan 4 responden menyatakan bahwa dukungan keluarga terpenuhi. Data yang didapatkan dari 12 respon melalui wawancara dengan tingkat stres tinggi sebanyak 2 responden, tingkat stres sedang sebanyak 4 responden dan untuk tingkat stres rendah sebanyak 6 responden.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada remaja yang mengalami ekonomi rendah di SMA”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dapat menjawab permasalahan dari kejadian yang ditulis oleh peneliti. Rumusan masalahnya adalah “bagaimanakah hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress pada remaja”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menggambarkan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada remaja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga responden
- c. Mengidentifikasi tingkat stres remaja
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres

D. Manfaat penelitian

1. Bagi murid SMA

Memberikan masukan dan informasi bagi murid SMA dalam rangka mengurangi stres.

2. Bagi institusi pendidikan

Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat berguna untuk mahasiswa sebagai tambahan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres dan juga dipergunakan sebagai dasar untuk acuan penelitian selanjutnya khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres .

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat khususnya orang tua untuk mengurangi stres yang dialami anak SMA